

# MENGEMAS KESENIAN TRADISIONAL MELALUI STASIUN TELEVISI SWASTA DI INDONESIA

**Bing Bedjo Tanudjaja**

Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Kristen Petra Surabaya  
E-mail: abimanyu@petra.ac.id

## ABSTRAK

Pertunjukan kesenian tradisional sudah tentu ada bagian yang hilang jika menggunakan komunikasi melalui media seperti televisi dibandingkan dengan jika hadir di tempat kejadian. Akan ada kehilangan nuansa-nuansa non verbal seperti sikap tubuh, ekspresi wajah dan lain-lain yang membantu memahami makna kata-kata lebih mendalam. Konsep yang disebut "kehadiran sosial" atau hadir tidaknya isyarat-isyarat sosial yang membantu membawa makna-makna yang tak terlihat. Hal ini yang membuat media elektronik menjadi sarana yang inferior dalam membangun hubungan antar pribadi. Namun media massa secara potensial melimpahi budaya "sebenarnya" dari masyarakat dengan kepentingan mempertahankan hegemoni kelas.

**Kata kunci:** kesenian Tradisional, televisi, budaya.

## ABSTRACT

*There is an incompleteness in a traditional art performance when using communication media such as television compared to being present in the event. They are missing some non verbal nuances, like the body language, face expressions, etcetera, that would help in deeply understanding word meanings. The concept of "social presence" is about the presence or absence of social codes that help carry unseen meanings. This makes the electronic media an inferior medium in developing interrelationships. However, mass media potentially overflows the "real" culture from the people with the affair of preserving class hegemony*

**Keywords:** traditional art, television, culture.

## PENDAHULUAN

Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan diri dari kaitannya dengan media massa; demikian juga sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan. Segala isi dan peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Selanjutnya, media massa mempunyai tugas dan kewajiban—selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi—untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa di dunia ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya)—dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan – tanpa ada batasan kurun waktu. William L. Rivers dan kawan-kawannya (Rivers 2003:ix) mengatakan bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat mempengaruhi

kondisi nyata dunia. Dengan kata lain, dunia mempunyai peranan dan kekuatan untuk mempengaruhi media massa; dan sebaliknya, media massa juga mempunyai peranan dan kekuatan yang begitu besar terhadap dan bagi dunia ini, terlebih dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dengan segala aspek yang melingkupinya. Oleh karenanya, dalam komunikasi melalui media massa, media massa dan manusia mempunyai hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan karena masing-masing saling mempunyai kepentingan, masing-masing saling memerlukan. Media massa membutuhkan berita dan informasi untuk publikasinya baik untuk kepentingan media itu sendiri maupun untuk kepentingan orang atau institusi lainnya; di lain pihak, manusia membutuhkan adanya pemberitaan, publikasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Bahwa televisi mempunyai daya tarik yang kuat tidak perlu dijelaskan lagi, kalau radio mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan unsur-unsur kata-kata, musik dan sound effect, maka televisi selain ketiga unsur tersebut, juga memiliki unsur visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan

kesan yang mendalam pada penonton. Daya tarik ini selain melebihi radio, juga melebihi film bioskop, sebab segalanya dapat dinikmati di rumah dengan aman dan nyaman, sedang televisi itu selain menyajikan film juga program yang lain (Effendy, 2003:177)

Sesuai fungsinya, media massa (termasuk televisi), selain menghibur, ada tiga fungsi lainnya yang cukup penting. Harold Laswell dan Charles Wright (1959) membagi menjadi empat fungsi media (tiga dicetuskan oleh Laswell dan yang ke empat oleh Wright). Keempat fungsi media tersebut adalah:

- Pengawasan (*Surveillance*)
- Korelasi (*Correlation*)
- Penyampaian Warisan Sosial (*Transmission of the Social Heritage*)
- Hiburan (*Entertainment*) (Severin and Tankard, 2005:386-388).

## SEJARAH TELEVISI DI INDONESIA

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah stasiun televisi pertama di Indonesia, yang mengudara sejak tahun 1962 di Jakarta. Siaran perdananya menayangkan Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-17 dari Istana Negara Jakarta. Siarannya ini masih berupa hitam putih. TVRI kemudian meliput Asian Games yang diselenggarakan di Jakarta.

TVRI memonopoli siaran televisi di Indonesia hingga tahun 1989 ketika didirikan televisi swasta pertama RCTI di Jakarta, dan SCTV pada tahun 1990 di Surabaya.

Awalnya pada tahun 1961, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memasukan proyek media massa televisi ke dalam proyek pembangunan Asian Games IV di bawah koordinasi urusan proyek Asean Games IV 25 Juli 1961, Menteri Penerangan mengeluarkan SK Menpen No. 20/SK/M/1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2T).

Kemudian pada 23 Oktober 1961, Presiden Soekarno yang sedang berada di Wina mengirimkan telex kepada Menteri Penerangan saat itu, Maladi untuk segera menyiapkan proyek televisi (saat itu waktu persiapan hanya tinggal 10 bulan) dengan jadwal sebagai berikut:

1. Membangun studio di eks AKPEN di Senayan (TVRI sekarang).
2. Membangun dua pemancar: 100 watt dan 10 Kw dengan tower 80 meter.
3. Mempersiapkan software (program dan tenaga).

Tanggal 17 Agustus 1962, TVRI mulai mengadakan siaran percobaan dengan acara HUT Proklamasi Kemerdekaan Indonesia XVII dari halaman Istana

Merdeka Jakarta, dengan pemancar cadangan berkekuatan 100 watt. Kemudian pada 24 Agustus 1962, TVRI mengudara untuk pertama kalinya dengan acara siaran langsung upacara pembukaan Asian Games IV dari stadion utama Gelora Bung Karno.

Kemudian pada tanggal 20 Oktober 1963, dikeluarkan Keppres No. 215/1963 tentang pembentukan Yayasan TVRI dengan Pimpinan Umum Presiden RI.

Pada tahun 1964 mulailah dirintis pembangunan Stasiun Penyiaran Daerah dimulai dengan TVRI Stasiun Yogyakarta, yang secara berturut-turut diikuti dengan Stasiun Medan, Surabaya, Ujungpandang (Makassar), Manado, Denpasar dan Balikpapan (bantuan Pertamina) (id.wikipedia.org, 2006)

## Televisi Swasta di Indonesia

Era monopoli siaran TVRI di Indonesia berakhir hingga tahun 1989 ketika didirikan televisi swasta pertama RCTI di Jakarta, dan SCTV pada tahun 1990 di Surabaya. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Arswendo Atmowiloto (pemerhati televisi) bahwa pemerintah melalui Departemen Penerangan mengeluarkan izin untuk siaran terbatas, dengan penonton harus menggunakan decoder serta membayar uang langganan. Pemerintah mengkhianati dirinya sendiri, dengan masih malu-malu ketika memberi izin berdirinya RCTI pada akhir 1990. Segala tata krama pertelevisian, yang selama ini dicanangkan dengan kuat, dilanggar sendiri. (Atmowiloto, 2006) Baru kemudian diikuti dengan berdirinya berbagai stasiun televisi swasta di Indonesia.

## Media Komunikasi dan Perbedaan Sosial.

Salah satu masalah dari para teorisi tentang masyarakat adalah perbedaan antar kelompok-kelompok sosial, seperti ras, jenis kelamin dan kondisi ekonomi. Apa sebenarnya sumber dari perbedaan sosial? Sejalan dengan bertambah kompleksnya masyarakat, maka pelapisan sosial juga bertambah banyak-semakin terdapat perbedaan dalam kelompok dan kelas-kelas sosial.

Masalahnya, dapatkah media komunikasi mengatasi perbedaan sosial? Program televisi seperti kesenian tradisional berupaya agar masyarakat memperoleh pengetahuan budaya melalui media massa.

Pada abad ke-19, filsuf politik *Karl Marx* berpendapat bahwa konflik antar kelas sosial khususnya konflik antara pemilik alat produksi dan mereka yang bekerja untuknya - ada pada masalah-masalah politik. Masyarakat industri menimbulkan perbedaan sosial.

Walaupun masyarakat industri di masa kini tidak lagi sama dengan keadaan pada jaman Marx, kondisi ekonomi politik menunjukkan bahwa masyarakat miskin tak banyak yang memiliki telepon atau akses internet. Semakin kuat suara kritikus bahwa media massa masih mendukung kepentingan kelompok penguasa dan menyuarakan pandangannya terhadap dunia dan masalah-masalah sosial dalam teknologi komunikasi tetap ditentukan oleh kelas sosial yang lama.

Kemungkinan hubungan antara media massa dan perbedaan sosial dapat digambarkan melalui contoh berikut ini. Jika iklan di media massa mendorong orang untuk beli mobil, sehingga menyebabkan karyawan menganggap dirinya layak membeli mobil, walaupun ia membenci pekerjaannya, merasa digaji kecil dan merasa lebih suka naik sepeda. Walaupun berita TV menyiarkan pemogokan di pabrik setempat, sang reporter menyampaikannya bagai pertandingan sepak bola, menceritakannya bagai suatu pertandingan - ada pemenang dan ada yang kalah. Tak pernah menyentuh masalah dasar yang diperjuangkan oleh para buruh.

Perkembangan ini mempengaruhi isi media, baik dalam bentuk yang terlihat maupun yang tak terlihat. Para ahli ekonomi politik percaya bahwa tindakan-tindakan tersebut mendorong timbulnya hegemoni kekuasaan yang berpengaruh pada kepentingan rakyat banyak. (Wenats, 2006)

Semua komunitas selalu memiliki sebuah kebudayaan dalam pengertian bahwa komunitas itu tak dapat berfungsi tanpa aturan-aturan yang disepakati untuk berkomunikasi dan menganut nilai-nilai bersama. Tetapi dapatkah kita mengatakan bahwa "konsep budaya" diterapkan pada hubungan dan persahabatan yang semu dalam internet? Komunitas dalam internet mungkin memiliki "aturan" seperti kesepakatan untuk tidak menulis e-mail yang tidak sopan atau "nilai-nilai" seperti kepentingan bersama dalam menyalurkan hobi tertentu. Namun bahkan norma-norma yang minimal ini jarang diterapkan

Marshal McLuhan mengatakan bahwa teknologi media komunikasi menentukan budaya dalam beberapa hal yang sangat mendasar, gagasan ini terdapat dalam konsepnya "the medium is the message". Nael Postman berpendapat bahwa komputer mendorong pemikiran dan kebudayaan yang disebutnya "teknopoli" di mana teknologi memiliki kendali yang luas diseluruh aspek kehidupan. Teknopoli merupakan eksese buruk dari teknokrasi dimana metode ilmiah diterapkan untuk peningkatan hidup dan juga, menurut pendapat beberapa orang, menghancurkan kebudayaan. (Paul Marris & Sue Thornham, 1996: 30)

Apakah ini berarti bahwa budaya itu sepenuhnya ada dalam belas kasihan teknologi komunikasi? Pemerintah sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengubahnya menjadi penggunaan baru yang tidak diantisipasi oleh para penanam modal dan pengelola teknologi.

Internet yang semula diciptakan sebagai peralatan militer, dikembangkan sebagai media untuk interaksi sosial, tetapi sekarang telah banyak digunakan untuk dunia komersial. Semua ahli terjebak dalam permasalahan budaya versus determinasi teknologi.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa media mencerminkan budaya tetapi tidak menciptakannya, atau mengatakan bahwa media adalah menyampaikan simbol-simbol yang digunakan untuk membentuk budaya.

Pandangan lain adalah bahwa media massa secara potensial melimpahi budaya "sebenarnya" dari masyarakat dengan kepentingan mempertahankan hegemoni kelas.

### Media Massa dan Budaya Massa.

Bagaimana media massa membentuk budaya? Pandangan terhadap hubungan ini senantiasa berubah dari tahun ke tahun. Di awal abad ke-19 Matthew Arnold pimpinan sekolah Inggris mengatakan bahwa budaya adalah mengetahui yang terbaik yang diajarkan di dunia. Pemikir dari Amerika seperti Ralph Waldo Emerson juga berdebat tentang masa sebelum adanya budaya yang tinggi bangsa Eropa. Ia memfokuskan pada budaya yang dibangun di Amerika dan melihat ke masa depan, bukan ke belakang.

### TELEVISI BERFUNGSI SEBAGAI TRANSMISSION OF THE SOCIAL HERITAGE

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Dengan cara ini, mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperluas dasar pengalaman umum mereka. Mereka integrasi individu ke masyarakat baik dengan cara melanjutkan sosialisasi setelah pendidikan formal berakhir, ataupun dengan mengawalinya pada masa-masa pra-sekolah. Telah diketahui bahwa media dapat mengurangi perasaan terasing (anomi) pada individu atau perasaan tak menentu melalui wadah masyarakat tempat dia dapat mengidentifikasi dirinya.

Namun demikian, mengingat sifatnya yang cenderung tidak pribadi, media massa dituntut ikut

berperan dalam depersonalisasi masyarakat (disfungsi). Media massa diletakkan di antara individu dan menggeser hubungan langsung pribadi dalam komunikasi.

Media juga dikatakan menyebabkan berkurangnya keanekaragaman budaya dan membantu meningkatkan masyarakat massa. Hal ini menandakan bahwa, karena media massa, kita cenderung membicarakan hal yang sama. Hal ini mendasarkan pada satu gagasan bahwa jutaan orang menerima model peran yang disajikan media akibat begitu besarnya tingkat penggunaan media. Sejalan dengan adanya kecenderungan standarisasi terdapat pandangan bahwa media massa menghambat perkembangan budaya. (Severin and Tankard, 2005:386-388)

Beberapa acara kesenian Tradisional pernah menjadi acara favorit di beberapa stasiun televisi swasta (Favorit tentunya berdasarkan *rating*, menurut data Survey Research Indonesia, salah satu lembaga pemeringkat acara televisi, akhir Juni 2000, *rating* (peringkat) *Ketoprak Canda* 5. Artinya, acara itu ditonton oleh 5% dari sejumlah pemirsa di beberapa kota yang disurvei. Sementara *Ketoprak Humor* mengumpulkan *rating* 9 yang sebelumnya bertengger pada *rating* 13). Bahkan *Ketoprak Humor* yang pernah ditayangkan *RCTI* tiap Sabtu malam adalah acara favorit. Panasonic Awards 2000.



**Gambar 1. Tayangan Ketoprak Humor yang pernah ditayangkan stasiun televisi swasta RCTI beberapa waktu yang lalu (sumber: istimewa)**

Kesenian tradisional itu memang harus berkompromi dan beradaptasi agar bisa bertahan. Seperti: *Ketoprak Humor*, *Ketoprak Canda*, *Ketoprak Jampi Stres*, atau *Ketoprak Plesetan* relatif berhasil melakukannya melalui televisi. Namun, selain mendatangkan kemakmuran bagi pemain dan para

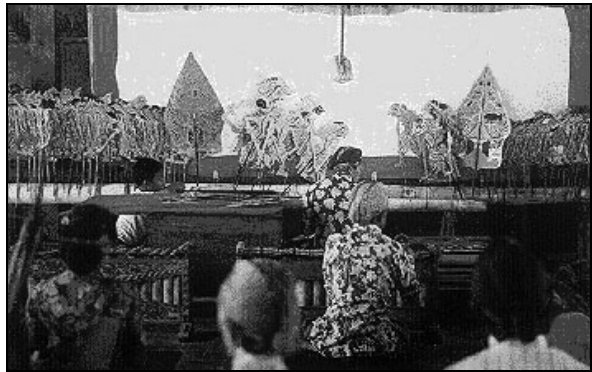
anggota, modifikasi yang terlalu jauh bisa disalahartikan. Karena ketoprak yang sebenarnya adalah sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Dalam sebuah pentas ketoprak, sandiwara yang diselengi dengan lagu-lagu Jawa, yang diiringi dengan gamelan disajikan. Tema cerita dalam sebuah pertunjukan ketoprak bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa. Banyak pula diambil cerita dari luar negeri. Tetapi tema cerita tidak pernah diambil dari repertoar cerita epos (wiracarita): Ramayana dan Mahabharata. Sebab nanti pertunjukan bukan ketoprak lagi melainkan menjadi pertunjukan wayang orang. (id.wikipedia.org, 2006).



**Gambar 2, Tayangan kesenian tradisional Ketoprak yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta (sumber: KOMPAS, 3 Mei 2002)**

Sedangkan Indosiar adalah salah satu televisi swasta yang peduli dalam pengembangan dan pembudayaan kesenian tradisional, salah satunya adalah penayangan hiburan wayang kulit. Hiburan ini saat ini mulai jarang di dapat dinikmati oleh kalangan-kalangan perkotaan karena jarang ada masyarakat perkotaan yang menggelar pertunjukan wayang ini. Penayangan wayang kulit di Indosiar setiap Sabtu malam mulai pukul 12.00 wib cukup memberikan sedikit penyegaran masyarakat tentang kesenian tradisional, dengan lakon-lakon yang disajikan cukup menarik dan penampilan dalang-dalang yang cukup kreatif dalam penyusunan instrumen gamelan dengan musik modern membuat pertunjukan lebih menarik. Dengan modifikasi yang dilakukan oleh para dalang baik mengenai musik dan alur cerita membuat pertunjukan wayang yang disiarkan oleh indosiar menjadi lebih diminati oleh berbagai kalangan, lelucon yang di tampilkan juga cukup menarik, namun benang merah alur cerita tidak banyak mengalami perubahan. Sehingga wayang kulit yang merupakan salah satu media komunikasi penyam-

paian informasi kepada masyarakat dapat memenuhi misinya. Terobosan yang dilakukan oleh televisi swasta indosiar memang perlu mendapat dukungan dan dapat dicontoh oleh stasiun-stasiun televisi swasta lain sehingga kebudayaan bangsa tidak lenyap ditelan oleh perjalanan waktu (Slilanto, 2006).



**Figure 3, Kesenian Tradisional Wayang Kulit yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta (sumber: dok. pribadi)**

#### Program Kesenian Tradisional di Stasiun Televisi Swasta di Indonesia

Menurut Tony Bannett, ada 4 (empat) tradisi teori media, yang kalau disederhanakan sebagai berikut:

- *The Mass Society Tradition*
- *Liberal – Pluralist Tradition*
- *Critical Theory of Frankfurt School*
- *Ideological tradition*

Ada 5 (lima) tema dalam *The Mass Society Tradition*, yaitu:

- *The Tensions of Liberalism*
- *Mass / Elite Theories*
- *The Masses and Moral Disorder*
- *The Masses and Totalitarianism*
- *Mass culture versus Folk Culture.*

(Gurevitch, Bennett, Curran & Woollacott, 1982: 30-53)

Maka pada acara kesenian tradisional di stasiun televisi swasta ini sebenarnya bisa dianalisa menggunakan pendekatan teori media dengan *The Mass Society Tradition* karena beberapa pertimbangan seperti: Tekanan dari integritas nilai-nilai budaya elites. Dimana budaya massa telah ditekan sedemikian rupa untuk menghancurkan *High Culture*. Budaya massa diproduksi secara komersial sehingga membuat masyarakat menjadi pasif.

Tayangan kesenian tradisional merupakan tayangan *High Culture* yang sesungguhnya, karena benar-benar lahir dari masyarakat (*Traditional Culture*) karena lazim disebut sebagai *Folk Culture*, sedang makna *High culture* yang pada umumnya

digunakan sesungguhnya bermakna budaya yang yang memihak pada kelas tertentu (misalnya: budaya priyayi). Ralph Linton memberikan definisi lain tentang kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Kalau dirinci lagi, maka pengertian kebudayaan adalah:

- Keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan.
- Konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang didukung oleh masyarakat.
- Pola hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, dan rasional.
- Seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia.
- Semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. (Linton, 1945)

Tayangan ini setidaknya menjadi jawaban atas tema *Mass Culture* versus *Folk Culture* yang menjadi bagian dari *the mass society tradition*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya beberapa stasiun televisi swasta masih peduli terhadap *Folk Culture* ditengah komersialisasi *mass culture*.

Pertunjukan kesenian tradisional sebagai produk budaya agraris (*folk culture*), semula difungsikan dalam berbagai upacara-upacara ritual dan sosial (*high culture*). Perkembangan selanjutnya pertunjukan kesenian tradisional juga tampil untuk keperluan sajian estetis. Setelah radio mulai efektif mengudara, pertunjukan kesenian tradisional seperti wayang kulit ambil bagian dan menjadi menu siaran yang cukup menarik perhatian masyarakat pada waktu itu. Munculnya media televisi, penggemar radio mulai surut. Hal ini sangat wajar, karena televisi mampu manayangkan program acara yang lebih beragam dan menarik melalui dimensi suara dan gambar. Sejak awal tahun 1980-an hingga sekarang kesenian tradisional semarak tampil di layar kaca melalui TVRI Stasiun Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Denpasar, Yogyakarta, dan Semarang, serta sejumlah televisi swasta terutama Indosiar.

Sebenarnya pertunjukan kesenian tradisional merupakan pertunjukan panggung, artinya harus ditonton secara langsung, namun sekarang pada kenyataannya dapat disaksikan di layar kaca (televisi). Kedua bentuk pertunjukan ini mempunyai karakteristik yang sangat berbeda, yang tentu saja akan menjadi masalah yang menarik untuk dibahas. Pertunjukan kesenian tradisional di televisi pada umumnya ada dua macam cara penayangan: pertama, siaran langsung sebuah pertunjukan dari suatu tempat tertentu; dan kedua, melalui rekaman dari suatu pertunjukan. Apabila penayangannya secara langsung dari suatu pertunjukan seperti wayang kulit (semalam suntuk), pertunjukannya dapat mem-

bosankan penonton karena durasi waktu terlalu panjang serta penampilan figur wayang setiap adegan sering tidak bergerak dalam waktu yang cukup lama. Apabila siaran didasarkan atas rekaman dari suatu pertunjukan (semalam suntuk), akan melalui proses *editing*. Biasanya lakon yang ditayangkan terputus-putus, antara adegan satu dengan berikutnya kurang lekat, sehingga esensi lakon akan hilang dan akibatnya hayatan penonton menjadi terganggu. Selain itu, dalam penyajian lakon biasanya tidak memfokus pada masalah-masalah yang berkaitan dengan esensi lakon, tetapi lebih menekankan pada hal-hal yang kurang relevan dengan tema lakon, sehingga menyebabkan terjadinya pendangkalan isi.

Penonton ketika menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional secara langsung (panggung), dapat hadir bersama-sama penonton lainnya dan menyaksikan langsung pertunjukan kesenian tradisional. Hal ini akan terjadi komunikasi langsung dalam batas ambang sadar antara penonton dengan pertunjukan, penonton dengan penonton, dan penonton dengan dalang. Dari komunikasi ini pihak penonton akan timbul suasana sugestif tertentu yang dapat memberi pengalaman batin pada masing-masing individu penonton. Seperti pada pertunjukan wayang lewat televisi dengan lebar layar yang kecil, suasana sugestif dari tontonan tidak bisa ditangkap secara penuh, sehingga penonton tidak dapat pengalaman batin secara lengkap.

Pertunjukan wayang secara langsung, memberi peluang penonton dengan bebas memilih posisi untuk menikmati sajian sesuai selera, sehingga penonton dapat menyaksikan seluruh panggung pertunjukan. Sebaliknya melalui layar televisi, penonton terikat sebab mata penonton terwakili oleh lensa kamera yang tentu saja telah melalui seleksi-seleksi sudut pengambilan dari pengarah acara, juru kamera dan *crew* televisi lainnya. Dengan demikian, penonton pertunjukan wayang lewat televisi tidak diberi kesempatan untuk memilih, tetapi dipaksakan untuk menikmati sajian tersebut dengan waktu dan ruang yang terbatas, sesuai posisi pengambilan gambar kamera

Penampilan *trick-trick* dalam pertunjukan kesenian tradisional secara langsung (panggung) sangat terbatas. Gerak wayang atau tokoh-tokoh dalam ketoprak yang akrobatik serta cepat lambat tempo gerak sesuai dengan kemampuan teknik panggung masing-masing. Selain itu, kesalahan yang terjadi dalam sajian tidak mungkin dapat diperbaiki. Lain halnya dengan pertunjukan kesenian tradisional di televisi (khususnya yang direkam lebih dahulu sebelum disiarkan), segala macam *trick* dapat diadakan sebagai penunjang keberhasilan suatu sajian dengan bantuan peralatan multi media. Gerak yang akrobatik serta cepat lambat tempo gerak dapat diubah melalui teknik kamera dan penyuntingan. Demikian juga

kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki melalui proses *editing* dan *dubbing*.

Kehadiran warna sunggingan, kelir dan kostum pada pertunjukan panggung atau wayang kulit yang ditangkap oleh indera mata penonton sesuai kenyataan yang ada, sedangkan di televisi mengalami gradasi, karena telah melalui proses elektronika yang panjang dan rumit baru sampai kepada penonton. Hal ini terjadi karena adanya teknik-teknik *zoom*, pencahayaan maupun sudut pengambilan gambar.

Tata cahaya dalam pertunjukan kesenian tradisional panggung berfungsi sebagai penerang, agar yang hadir di kelir dapat dinikmati oleh penonton. Namun demikian, dengan kesederhanaan ini justru membuka keragaman imajinasi penonton. Sebaliknya di televisi tata cahaya sangat kompleks dan bervariasi. Selain untuk menerangi agar sajiannya dapat ditangkap oleh kamera, juga berfungsi sebagai media penghantar pesan/kesan tertentu. Tata cahaya pertunjukan kesenian tradisional di televisi sangat kompleks bervariasi, akan tetapi dengan tata cahaya seperti ini peluang imajinasi penonton menjadi terbatas.

Selain telah diungkapkan di atas, ada satu hal penting yang perlu diperhatikan yakni masalah garap lakon. Pertunjukan kesenian tradisional panggung dan televisi, pada umumnya kurang mempertimbangkan garap lakon. Penyajian lakon biasanya tidak memfokus pada masalah-masalah yang berkaitan dengan esensi lakon, tetapi lebih menekankan pada hal-hal yang kurang relevan dengan tema pokok lakon, sehingga menyebabkan terjadinya pendangkalan isi.

Pesona kemajuan teknologi dan industri berpengaruh terhadap seniman, produsen seni dan televisi. Seniman pada umumnya mengemas pertunjukannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebaliknya, pihak produsen termasuk televisi cenderung lebih berorientasi pada bisnis. Pertunjukan wayang kulit dan juga seni pertunjukan tradisional yang lain seperti: ketoprak, ludruk dan wayang orang, dikemas dalam format hiburan yang memenuhi selera penonton. Para seniman mempunyai harapan agar tetap diminati masyarakat, sehingga tetap laku. Dengan demikian, kebutuhan ekonomi senimannya akan tercukupi. Garapan seniman yang menekankan selera masyarakat (hiburan), cenderung memenuhi kebutuhan indrawi, sehingga menekankan nilai hidonistik. Kondisi masyarakat saat ini sedang kronis, dipenuhi berbagai persoalan dan konflik, akibatnya lebih tertarik pada kesenian yang bersifat hiburan. (Hall, 1996: 439)

## SIMPULAN

Kesenian tradisional adalah budaya yang merupakan medan nyata di mana praktik-praktik, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan

suatu masyarakat tertentu berpijak. Budaya juga adalah bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar pada dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari. (Sarwanto. 1998)

Persoalannya sekarang, apa yang harus dilakukan agar eksistensi dan masa depan kesenian tradisional itu terjamin dan tidak kehilangan apresiasi publik? Dengan kata lain, keberadaan kesenian tradisional sekarang harus memperoleh perhatian dan perlakuan yang sungguh-sungguh agar bisa terus berkembang dan tetap bertahan menjadi bagian dari budaya dan perbendaharaan hidup masyarakat kita.

Memang diakui bahwa kesenian tradisional bisa bertahan sampai kini karena keunikan intrinsiknya sendiri dan kreativitas luar biasa dari para dalang dan paguyubannya. Faktor ini terbukti dengan keberadaan kesenian tradisional dan perkembangannya sejak zaman Kerajaan Kahuripan, Kediri, Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram hingga sekarang di era global dan digital. Semuanya tidak lepas dari peran media massa, seperti televisi. Walaupun pada akhirnya stasiun televisi seperti Indosiar yang pernah mementaskan ketoprak tiap Jumat, tetapi *rating*-nya terus menurun. Padahal, bahasa sudah disederhanakan, dengan bahasa Indonesia ataupun kalau menggunakan bahasa daerah masih dibantu dengan teks bahasa Indonesia. Munculnya ketoprak humor juga tidak mampu mendulang *rating* tinggi meski awalnya sempat menggembarakan.

Kekurangmampuan kesenian tradisional dalam menyesuaikan perubahan zaman dianggap sebagai salah satu faktor menurunnya minat publik pada seni pertunjukan rakyat tersebut. Kesenian tradisional pernah sangat merakyat ketika ungkapan dan ekspresi pentasnya sesuai dinamika penontonnya.

Bertambahnya stasiun televisi, baik yang nasional maupun stasiun televisi lokal setidaknya mampu menumbuhkembangkan pluralisme budaya.

Pluralisme budaya terkait peran media sebagai arena ekspresi budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat yang beragam pula. Dalam konteks itu, stasiun televisi yang baik adalah yang bersedia menjadi ajang ekspresi budaya yang bukan saja dari budaya dominan, misalnya budaya Jawa saja, meski pemiliknya berlatar belakang etnis tertentu. Atau bukan sekadar ajang representasi budaya dalam kategori *high culture*, tetapi juga *folk culture*. (Doyle, 2003: 29)

Pelestarian kesenian tradisional dewasa ini termasuk penting karena sangat disayangkan kalau warisan budaya nenek moyang yang sudah berabad-abad umurnya ini tidak lagi dipahami oleh generasi muda Indonesia saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo, (2006), *Kembali ke TVRI: Pengkhianatan 1990-1991 (Opini)*, Koran TEMPO edisi 02 Agustus 2006.
- Doyle, Gillian. (2003), *The economics and politics of convergence and concentration in the UK and European media*, London: Sage.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003), Prof., MA., *Ilmu, Teori dan Komunikasi*, Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Gurevitch, Michael, Tony Bennett, James Curran & Janet Woollacott. (1982), *Culture, Society, and The Media*, London: Methuen.
- Linton, Ralph. (1945), *The Cultural Background of Personality*, New York: Appleton.
- Marris, Paul & Sue Thornham, (1996), *Media Studies: A Reader*, London: Edinburgh University Press
- Media dan Efek pada Masyarakat*, (June 02, 2006) [http://ekawenats.blogspot.com/2006\\_06\\_01\\_ekawenats\\_archive.html](http://ekawenats.blogspot.com/2006_06_01_ekawenats_archive.html), Friday, June 02, 2006
- Rivers, William L, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, (2003), *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana,
- Sarwanto. (1998). "Pedalangan dan Televisi Sebuah Studi Estetika Penyajian", Makalah pada tugas mata kuliah Estetika Seni Pertunjukan, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. (2005), *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Ed. 5, Jakarta: Prenada Media.
- Slilanto, (2006), Wayang Kulit, Pelestarian Kebudayaan melalui Media Televisi; [http://www.pintunet.com/lihat\\_opini.php?pg=2003/03/20032003/12574](http://www.pintunet.com/lihat_opini.php?pg=2003/03/20032003/12574), 9 Oktober 2006.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi\\_Republik\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi_Republik_Indonesia), 3 Oktober 2006
- <http://www.indosiar.co.id/>, 3 Oktober 2006
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ketoprak> (Halaman ini terakhir diubah pada 14:06, 14 Mei 2006)